

BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Pengantar Deskripsi

Deskripsi naskah dilakukan untuk mengetahui karakter suatu naskah, karena pemahaman yang baik mengenai karakter suatu naskah dapat membantu penyuntingan teks yang tepat bagi naskah tersebut. Pendeskripsian naskah itu haruslah dipaparkan seelengkap mungkin. Djamaris (1972 : 25) menyatakan bahwa dalam suatu deskripsi atau identifikasi naskah dijelaskan secara singkat dan terperinci hal-hal mengenai keadaan naskah, kertas watermark dan catatan lain tentang naskah serta pokok-pokok isi naskah. Deskripsi naskah pada dasarnya dapat dijelaskan berdasarkan informasi dari katalog yang memuat daftar naskah yang dimaksudkan peneliti. Namun demikian informasi yang diperoleh dari katalog biasanya sangat terbatas, bahkan terkadang informasi tersebut kurang cocok dengan kondisi naskah yang sebenarnya untuk melengkapi kekurangan itu, peneliti harus dapat mengidentifikasi sendiri naskah yang ditelitinya secermat mungkin. Hal ini sesuai dengan Parera (1983 : 3) yang mengatakan bahwa deskripsi adalah cara yang baik untuk memberikan penjelasan dan mencapai sasaran penjelasan dalam penulisan.

Hermasoemantri (1991 : 40) menjelaskan bahwa peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun dalam rangka penyusunan karya ilmiah, hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang ditelitinya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan dan mengidentifikasi naskah adalah informasi tentang: 1) judul naskah, 2) nomer naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris per halaman, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur

naskah, (15) pengarang atau penyalin, (16) asal-usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) iktisar teks atau cerita.

2.2 Deskripsi Naskah

Delapan belas aspek teknis diatas, akan digunakan peneliti dalam mendeskripsikan naskah. Hal tersebut penting dilakukan supaya peneliti khususnya, dan masyarakat pembaca pada umumnya juga mengenali naskah tersebut dari faktor internal selain memahami makna dibalik dituliskannya naskah tersebut di masa lampau.

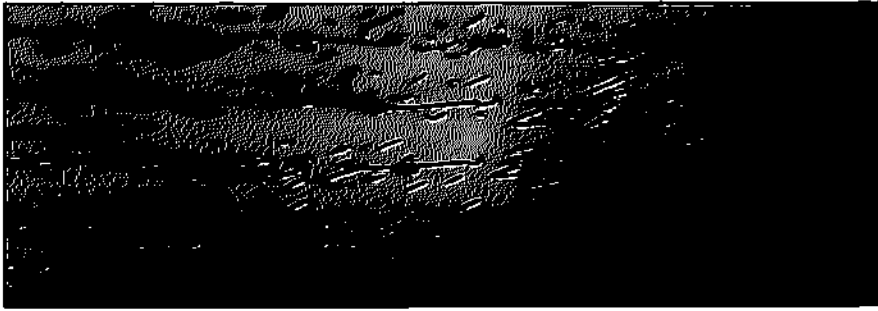
2.2.1 Judul Naskah

a. Judul Naskah yang Diberikan oleh Pemilik Naskah

Terdapat judul yang eksplisit pada naskah ini. Pemberian judul tersebut dapat dibaca oleh peneliti dan siapa saja yang membaca naskah tersebut. hal ini dikarenakan membantu penulis ataupun para pembaca untuk mengetahui berisi tentang apa kitab tersebut. Judul naskah tersebut oleh pemilik naskah diletakkan pada halaman ke dua baris ke enam. Judul naskah kitab ini adalah Kitab Mi'raj Nabi atau biasa disebut dengan KMN.

b. Judul Naskah yang Diberikan Peneleti

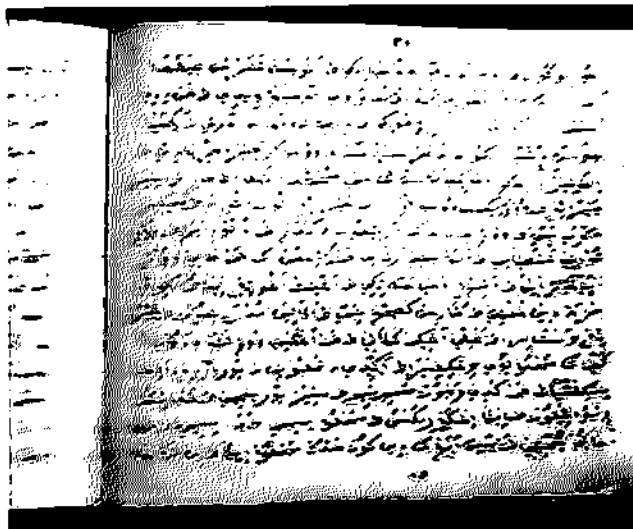
Lebih dalam lagi, ketika peneliti mulai melakukan proses transliterasi naskah, peneliti menemukan kecenderungan judul dan isi naskah yang berbeda dengan judul yang telah diberikan oleh pemilik naskah. Pada proses pembacaan, peneliti menemukan sebuah kata "Hyang Widi", kalimat seutuhnya berbunyi "Kalangkung Sihyang Widi". Tulisan tersebut terdapat pada pupuh asmarandana halaman 10. Halaman ini dapat dilihat pada gambar`di bawah ini.



Gambar 1: Kata-kata yang sering disebut dalam naskah

Tulisan Hyang Widi seringkali peneliti jumpai pada naskah ini. selain menggunakan Hyang Widi, dalam naskah tersebut seringkali tertulis dengan Sang Hyang Widi, Sang Hyang Sukma, dan lain sebagainya. Sering dijumpainya nama Hyang Widi pada naskah menimbulkan kecurigaan. Peneliti menduga bahwa naskah ini merupakan naskah "Mi'raj Nabi". Dikarenakan munculnya nama Hyang Widi tersebut dibarengi dengan Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW.

Saat proses tranliterasi selanjutnya, peneliti menjumpai banyaknya kalimat tentang siksaan-siksaan di akhirat dan juga kenikmatan dalam surga. Kalimat tersebut disebut secara berulang-ulang. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2: Siksaan dan nikmat di akhirat

2.2.2 Nomor Naskah

Berdasarkan penelitian, Naskah ini berada di Musium Mpu Tantular. dalam katalog Naskah KMN ini berkode 20.128 M. Tujuan penomoran naskah ini agar pembaca tidak bingung terhadap naskah mana yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Sebab, setelah peneliti melakukan pembacaan terhadap buku-buku atau literatur serta beberapa katalog yang mendukung penelitian ini, peneliti menjumpai beberapa jenis naskah dengan judul Mi'raj Nabi yang beragam.

2.2.3 Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah tidak hanya tersimpan di dalam perpustakaan atau musium, tetapi juga di kalangan masyarakat. ada kalanya naskah tersimpan di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren atau surau, serta tempat-tempat acara kesenian. tokoh masyarakat atau budayawan ada kalanya juga menyimpan naskah-naskah ini.

Naskah Mi'raj Nabi ini merupakan kategori naskah yang tersimpan di gudang penyimpanan arsip dan naskah Nusantara Musium Mpu Tantular. Naskah Kitab Mi'raj Nabi secara khusus tersimpan di dalam ruangan yang terdapat di Musium Mpu Tantular dan diletakkan di gedung penyimpanan naskah.



Gambar 3: Tempat disimpannya naskah

2.2.4 Asal Naskah

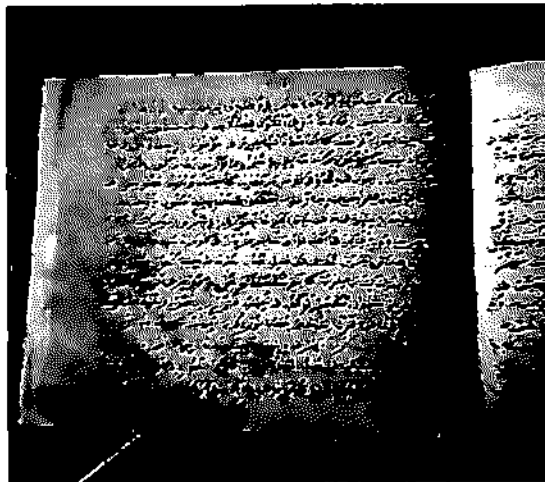
Asal naskah adalah dari mana naskah itu berasal (Hermasoemantri, 1986: 11). Naskah ini berasal dari H.Ismail, beliau bertempat tinggal Pitang-Lancar-Larangan-Pamekasan (Madura-Jawa Timur).

2.2. 5 Keadaan Naskah

Dalam pembahasannya, keadaan naskah *Kitab Mi'raj Nabi* dikelompokkan dalam tiga hal yaitu kondisi *kertas*, kondisi *binding* atau penjilidan, serta kondisi *boards and covers* atau sampul.

a. Kondisi Kertas

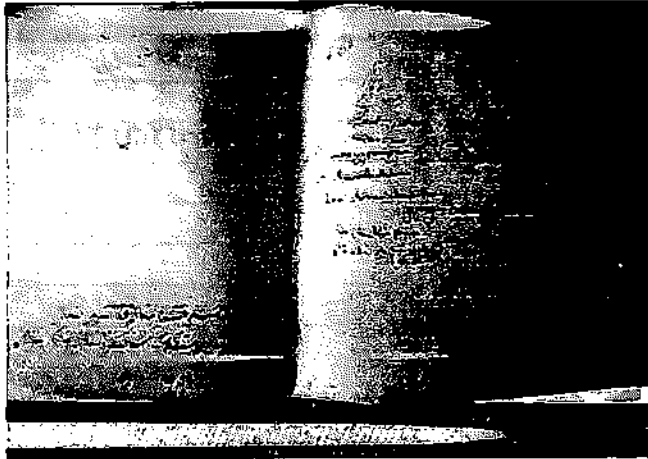
- Kertas sudah menguning walau dapat dikatakan masih cukup baik. Di samping warna yang sudah menguning, naskah *Mi'raj Nabi* berwarna kecoklatan tidak merata.
- Pinggiran kertas yang sudah tidak rata dan beberapa sobek.



Gambar 4: Pinggiran kertas yang terlihat sudah tidak rata dan beberapa sobek

- Terdapat coretan pada kertas yang menggunakan tinta bolpoint berwarna hitam dan merah. Diduga coretan tersebut bukan di tulis oleh penulis naskah, sebab walaupun jenis tinta sama namun

bentuk tulisan berbeda. Coretan ini berada di awal dan akhir naskah, selain itu tidak ada lagi coretan.

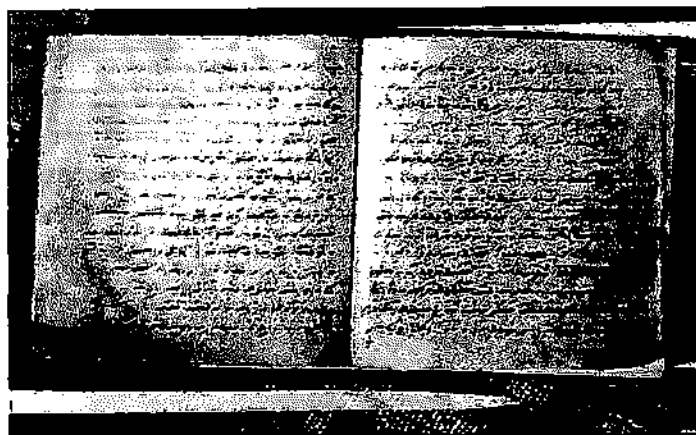


Gambar 5: Coretan dalam Naskah yang bertuliskan nama pemilik naskah dan rasa terima kasih pada Muhammad Syafi'i Lantjar.

- Kertas pada *Kitab Mi'raj Nabi*, secara keseluruhan masih cukup baik. hal ini dilihat dari kondisi buku yang belum berlubang di sana-sini sehingga masih dapat terbaca dengan baik.

b. Kondisi *Binding*

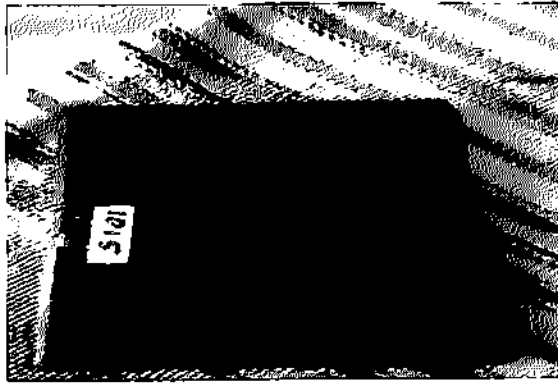
- Kondisi *binding* (penjilidan atau kuras) pada *Kitab Mi'raj Nabi* masih terlihat cukup baik. Tidak ada satupun yang terlepas benangnya dari jilidan.



Gambar 6: *Binding* (penjilidan) yang masih bagus

c. Kondisi *Boards and Covers*

- Sampul pada Kitab Mi'raj nabi berwarna hijau, terbuat dari kertas berbahan tebal seperti karton. Warna hijau pada sampul masih terlihat bagus.
- Diduga sampul berwarna hijau pada halaman depan dan belakang naskah bukanlah sampul yang asli, melainkan sampul yang diberikan oleh penyimpan naskah. Karena naskah ini tidak memiliki sampul. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis kertas yang digunakan pada naskah.



Gambar 7: Sampul belakang pada Kitab Mi'raj Nabi

2.2.6 Ukuran Naskah

Herman soemantri membagi ukuran naskah menjadi dua, yaitu *pertama* ukuran lembar naskah, *kedua* ruang tulisan atau teks (1986: 18).

- a. Ukuran lembar naskah, yaitu ukuran panjang dan lebar bahan atau sampul naskah.

Lebar naskah Kitab Mi'raj Nabi : 20 cm

Panjang naskah Kitab Mi'raj Nabi : 15 cm

- b. Ukuran ruang tulisan atau teks, yaitu ukuran panjang dan lebar ruang tulisan atau teks pada lembar naskah.

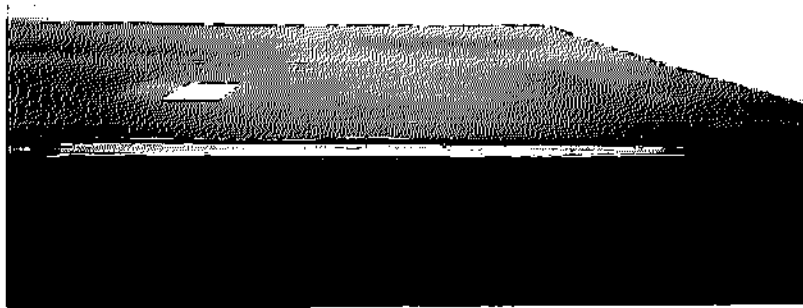
Lebar teks Kitab Mi'raj Nabi : 17,5 cm

Panjang teks Kitab Mi'raj Nabi : 13 cm

2.2.7 Tebal Naskah

a. Tebal Naskah

Naskah yang menjadi objek penelitian bagi peneliti hanya 1 cerita yaitu tentang perjalanan Nabi Muhammad untuk mendapatkan perintah sholat 5 waktu. Secara keseluruhan, Naskah tersebut dimulai pada halaman 1. Pemberian nomer naskah diduga dilakukan oleh penulis karena menggunakan angka Arab. Penomerannya tertulis urut. Jika dihitung teks ini berjumlah 48 halaman.

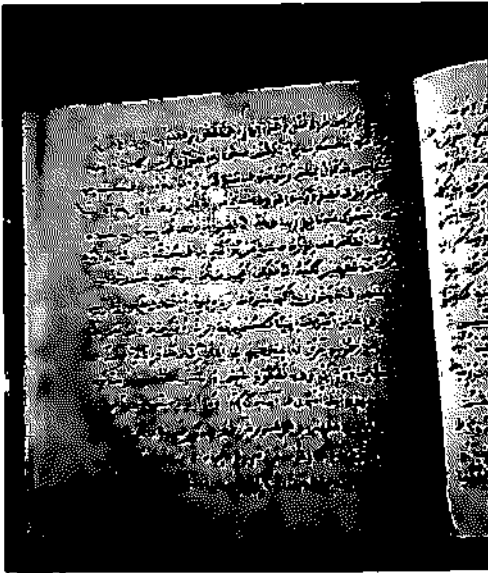


Gambar 8: Tebal naskah

2.2.8 Jumlah Baris

Banyak sedikitnya jumlah baris tiap halaman naskah ini dipengaruhi oleh ukuran naskah, besar tulisan, jarak tulisan dan ruang tulisan (Hermasoemantri 1986: 32). Yang dimaksud dengan baris pada naskah adalah deretan huruf-huruf yang tertulis sejajar dengan arah ke lebarnya atau panjangnya lembaran naskah (Hermasoemantri: 35).

Jumlah baris perhalaman Kitab Mi'raj Nabi adalah 15 pada setiap halamannya.



Gambar 9: Jumlah baris per halaman pada Kitab Mi'raj Nabi

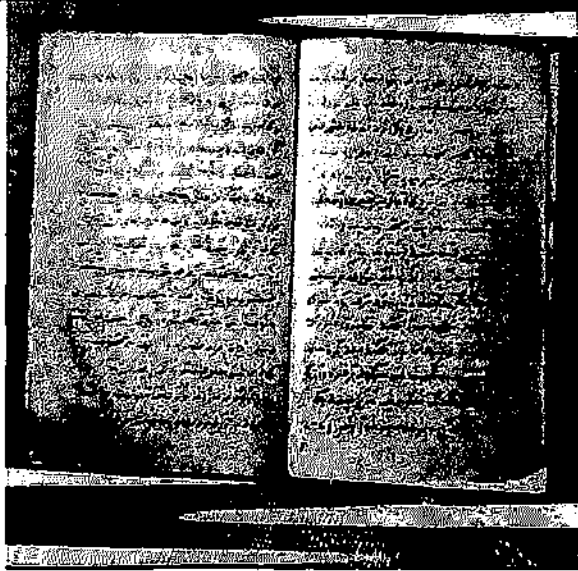
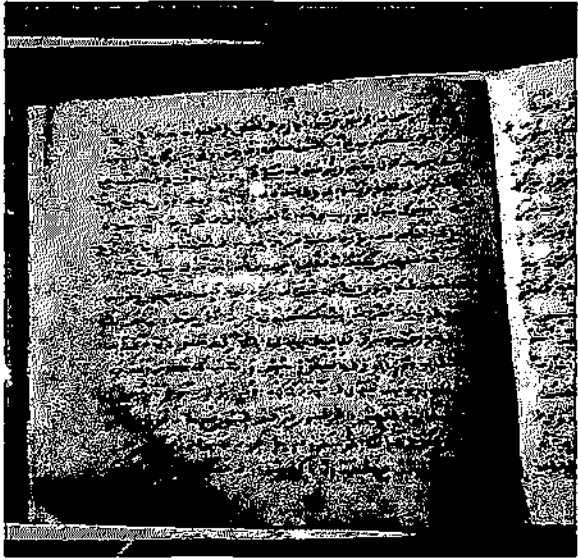
2.2.9 Huruf, Aksara, dan Tulisan

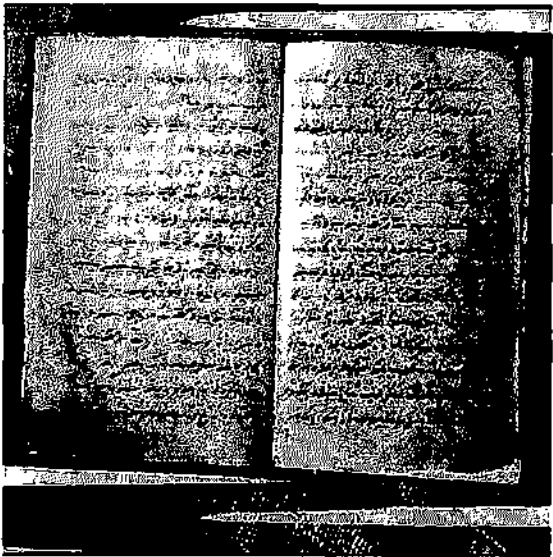

Menurut Herman soemantri (1986: 37-43) hal-hal yang perlu dicatat atau dideskripsikan mengenai tulisan (*script*), huruf (*letter*), atau aksara (*character*) dalam kaitannya dengan penyusun katalog naskah atau penelitian naskah ini antara lain menyangkut: jenis atau macam tulisan, ukuran huruf atau aksara, bentuk huruf, keadaan tulisan, jarak antara huruf, bekas pena, warna tinta.

Lebih lanjut mengenai jenis atau macam tulisan, ukuran huruf atau aksara, bentuk huruf, keadaan tulisan, jarak antar huruf, bekas pena, warna tinta pada *Kitab Mi'raj Nabi* akan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Deskripsi naskah Kitab Mi'raj Nabi mengenai huruf, aksara, tulisan

No	Keterangan	Deskripsi
1.	Jenis Huruf	Pegon
2.	Ukuran Huruf	Penentuan ukuran huruf bersifat relatif, pada naskah <i>Mi'raj Nabi</i> , ukuran huruf termasuk dalam kategori sedang, yaitu ukuran huruf tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. (lihat pada gambar naskah dibawah)

		 <p>Gambar 10: Ukuran Huruf pada Naskah</p>
3.	Dentak Huruf	<p>Bentuk atau letak huruf pada <i>Kitab Mi'raj Nabi</i> dikategorikan huruf yg tegak lurus.</p>  <p>Gambar 11: Bentuk Huruf Naskah Mi'raj Nabi</p>
4.	Keadaan Tulisan	<p>Keadaan tulisan pada <i>Kitab Mi'raj Nabi</i> ini cukup baik. Hal ini dikarenakan kondisi buku yang belum berlubang disana-sini sehingga tulisannya masih dapat terbaca dengan baik. Tulisan pada serat <i>Kitab Mi'raj Nabi</i> ini cenderung rapi.</p>
5.	Jarak Antar	<p>Jarak antar huruf dalam setiap halaman tergolong normal,</p>

	<p>Huruf</p>	<p>yaitu tidak terlalu renggang juga tidak terlalu sempit.</p>  <p>Gambar 12: Jarak Tulisan</p>
<p>6.</p>	<p>Dekas Pena</p>	<p>Dekas pena pada Kitab Mi'raj Nabi bisa dikategorikan tebal, sehingga tulisan dapat terbaca dengan jelas.</p>
<p>7.</p>	<p>Warna Tinta</p>	<p>Warna tinta yang digunakan dalam penulisan Kitab Mi'raj Nabi adalah hitam dan tinta merah. Warna hitam digunakan untuk menulis isi cerita, warna merah digunakan untuk menandai pergantian pupuh.</p> <p>Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:</p>  <p>Gambar 13: Tanda pergantian pupuh</p>

2.2.10 Cara Penulisan

Herman soemantri menuliskan beberapa hal dalam cara penulisan suatu naskah (1986: 57) yaitu:

Tabel 2: Informasi mengenai Cara Penulisan Naskah Kitab Mi'raj Nabi

No	Keterangan	Deskripsi
1.	Pemakaian Lembaran Naskah untuk Tulisan	Penulisan Kitab MI'raj Nabi ditulis dari kanan ke kiri. Yaitu seperti pada penulisan mushaf Al-Qur'an.
2.	Penempatan Tulisan pada Lembaran Naskah	Penempatan tulisan pada Kitab Mi'raj Nabi terlihat sejajar dengan teks, yaitu tidak lebih dari panjang dan lebar teks, serta penulisannya tertata dan rapi.
3.	Pengaturan Ruang Tulisan	<p>Kitab Mi'raj Nabi berbentuk tembang macapat atau puisi. Akan tetapi dalam penulisannya tidak menggunakan aturan pola metrum tembang, yaitu <i>guru laghu, guru gatra, dan guru wilangan nya</i>. Kitab Mi'raj Nabi cenderung ditulis dengan susunan seperti pada bentuk prosa. Pergantian bentuk tembang hanya ditulis dengan tinta berwarna merah yang diapit dengan simbol berbentuk bulan sabit. Penulisan dengan susunan prosa membentuk pengaturan ruang pada Kitab Mi'raj Nabi terlihat berbentuk layaknya prosa.</p> <p>Penulisan Kitab Mi'raj Nabi yang tidak sesuai dengan aturan pola metrum tembang, mengharuskan peneliti untuk menyusun ulang tembang pada Kitab Mi'raj Nabi sesuai dengan aturan pola metrum tembangnya.</p>
4.	Penomeran Halaman	Kitab Mi'raj Nabi menggunakan angka arab dalam penomeran halaman. Halaman tersebut terletak pada tengah atas teks. Diduga halaman ini ditulis oleh penulis naskah sebab tinta yang digunakan sama

		seperti tinta dalam cerita dan tebal tulisan sama seperti tebal pada isi cerita.
--	--	--

2.2.11 Bahan Naskah

Naskah Kitab Mi'raj Nabi terbuat dari bahan kertas polos tanpa watermark.

2.2.12 Aksara dan Bahasa Naskah

a. Aksara

Naskah Mi'raj Nabi ditulis dengan menggunakan aksara *pegon*, yaitu aksara *pegon* berharokat. Penyebutan *pegon* sendiri berasal dari bahasa Jawa "pego" artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa (Pudjiastuti, 2006: 45). Kepercayaan ini sampai saat ini masih berlaku. Konsep "ora njawa" merupakan salah satu bentuk dari "pego". Maka dari itu, seorang Jawa akan selalu berbuat sesuatu agar ia disebut "njawani".

Adapun peageud mengatakan bahwa teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks *pegon*, artinya sesuatu yang menyimpang. Penanaman ini disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang menjadi dasarnya (Pudjiastuti, 2006: 45).

b. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam Kitab Mi'raj Nabi yaitu bahasa Jawa Baru karena naskah ini berbentuk *macapat* sedangkan ciri dari bahasa Jawa pertengahan adalah berbentuk *kidung*. Faktor bahasa menjadi pembeda utama antara *kidung* dan *macapat*. Dalam buku Karsono tidak dijelaskan rinci perbedaan mendasar bahasa Jawa Baru dan bahasa Jawa Pertengahan. Terkait masalah bahasa, menurut Karsono juga menjelaskan bahwa hampir sama dengan *macapat*, *kidung* juga mengenal gejala bahasa yang berupa *sasmitaning tembang* dan *sengkalan*.

Sekalipun penggunaan bahasa ini terkotak-kotak tetapi keduanya masih terpengaruh bahasa Jawa Kuno dalam *wacana macapat* adalah untuk menimbulkan kesan keindahan, *arkais*, dan kewibawaan (Saputra, 2001: 72). Bahasa Jawa Baru yakni bahasa yang sekarang digunakan sebagai sarana komunikasi bagi orang Jawa yang secara geografis berada di Jawa Tengah, Jawa Timur dan sedikit di Jawa Barat. Saputra menjelaskan bahwa Jawa Baru ini merupakan salah satu cabang bahasa Jawa Kuno. Cabang bahasa Jawa Kuno yang lain adalah bahasa Jawa Tengahan yang ditentukan oleh pengaruh geografis dan faktor-faktor ikutan lainnya. Saat ini bahasa Jawa Tengahan digunakan di dalam lingkungan istana di Bali (Saputra, 2001: 71-72).

2.2.13 Bentuk Naskah

Terdapat tiga bentuk teks pada naskah-naskah nusantara, yaitu prosa (*prose*), puisi (*verse, poetry*), dan prosa berirama (*rhythmic/rhythmical prose*) yang kadang-kadang disebut juga bahasa berirama atau prosa lirik (Hermasoemantri, 1986: 82-83).

Naskah *Kitab Mi'raj Nabi* berbentuk *tembang*¹ atau puisi (*verse, poetre*) yang terdiri dari enam pola persajakan yaitu:

- a. Tembang Asmarandhana**
- b. Tembang Sinom**
- c. Tembang Dhandanggula**
- d. Tembang Maskumambang**
- e. Tembang Mijil**
- f. Tembang Pangkur**

2.2.14 Umur Naskah

Naskah-naskah Nusantara pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya atau penyalinannya. Dengan demikian, umur naskah hanya dapat ditelusuri dan

dirunut berlandaskan dari dalam (*interne evidentie*) dan keterangan dari luar (*eksterne evidente*) (Hermasoemantri, 1986: 102).

Umur naskah ini tidak diketahui namun dalam naskah ini tertulis bahwa awal ditulisnya pada hari rabu tanggal dua belas tahun Jim akhir.

2.2.15 Pengarang atau Penyalin

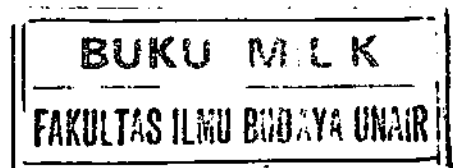
Identitas pengarang, terutama pada nama pengarang atau penyalin naskah, sekalipun pada umumnya anonim sangat perlu dicatat atau diketahui dalam penelitian naskah (Hermansoemantri, 1986: 110). Berdasarkan keterangan diatas, dapat diketahui bahwa kemungkinan nama penulis atau penyalin naskah ini adalah Pak Sukur.

2.2.16 Asal-usul Naskah

Naskah KMN ini pertama kali tidak diketahui ditulis oleh siapa. Kemungkinan, Kitab Mi'raj nabi yang ditulis oleh Muhammad Ismail pitang yang berasal dari Pitang-Lancar-Larangan-Pamekasan (Madura-Jawa Timur) merupakan naskah salinan atau variasi.

2.2. 17 Fungsi Sosial Naskah

Berdasarkan keterangan itu peneliti melacak ke daerah pamekasan, khususnya desa Pitang. Ternyata Pitang termasuk nama dusun (padukuhan), sedangkan desanya bernama Lancar, Kecamatan Larangan. dari desa ini peneliti berusaha mencari nama-nama tersebut namun tidak menemukan karena kepala desa dan masyarakat sekitar yang sekarang sama sekali tidak mengetahui orang yang dimaksudkan dalam teks, apalagi tentang naskah KMN. Kesulitan utama peneliti adalah maslaah komunikasi karena sebagian besar masyarakat yang peneliti temui tidak dapat berbahasa indonesia sedangkan peneliti tidak dapat berbahasa Madura.



Yang dapat dijelaskan adalah mengenai fungsi cerita yang terdapat dalam teks, terutama bagi masyarakat yang membacanya. Berdasarkan isinya, fungsi Naskah ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai fungsi utama teks dan fungsi sampingan.

a. Fungsi Utama

Sesuai dengan temanya, dapat dikatakan bahwa fungsi utama teks KMN adalah untuk mengagungkan Nabi Muhammad di antara para nabi dan di antara seluruh umat. Salah satu cara yang dilakukan pengarang untuk mengagungkan Nabi Muhammad adalah dengan menceritakan saat-saat dipanggilnya beliau oleh Allah SWT untuk menghadap dan berbincang langsung. Tidak ada satupun makhluk yang dapat melakukan hal ini selain beliau. Dari peristiwa Isra' Mi'raj ini, secara implisit mengisyaratkan kepada umat manusia bahwa tidak ada batas, tidak ada jarak antara Nabi dengan Sang Pencipta. Sehubungan dengan hal ini, Haekal (dalam Djamaris, 1990) mengatakan bahwa:

"Isra' Mi'raj dalam kehidupan kerohanian Muhammad mempunyai arti yang tinggi dan agung sekali, suatu arti yang lebih besar dari yang biasa mereka lukiskan itu, yang kadang tidak sedikit dikacau dan dirusak oleh imajinasi ahli-ahli ilmu kalam yang subur itu. Jiwa yang sungguh kuat tatkala terjadi Isra' Mi'raj, telah dipersatukan oleh kesatuan ujud ini yang sudah sampai pada puncak kesempurnaannya. Pada saat itu tak ada suatu tabir ruang dan waktu atau sesuatu yang menghalangi intelek dan jiwa Muhammad, yang akan membuat penilaian kita tentang hidup ini menjadi nisbi terbatas oleh ketentuan-ketentuan kita yang sensasional yang dapat diarahkan menurut akal pikiran. Pada saat itu semua batas jadi hanyut di depan hati nurani Muhammad. Seluruh alam semesta sudah bersatu ke dalam jiwanya, yang lalu disadarinya sejak awal yang asali sampai kepada akhir yang abadi-sejak dunia mulai berkembang sampai ke akhir zaman..."

Cara lain yang dilakukan oleh pengarang untuk mengagungkan Nabi Muhammad adalah dapat diketahui dari adanya cerita mengenai ayahandanya yang masih keturunan raja dan mendapatkan cahaya nurbuat, serta ibunya sebagai sosok istri yang sangat setia kepada suaminya (Pupuh 1). Dalam teks dikatakan bahwa ayahanda Nabi adalah anak seorang raja, padahal kenyataannya bukan. Hal ini berkaitan erat dengan

kepercayaan masyarakat saat karya tersebut ditulis, yang bersifat *istana sentris*. Masyarakat pada zaman itu lebih menghargai segala sesuatu yang berasal dari kerajaan. Upaya pengagungan ini semakin ejelas ketika pengarang menceritakan asal Nabi, yaitu dari cahaya Nurbuat, cahaya yang berasal dari sumber cahaya (Allah).

Cara lain dari pengagungan Nabi Muhammad adalah cerita mengenai kelahiran dan masa kecilnya yang luar biasa. Saat lahir beliau diiringi oleh empat malaikat, sedangkan saat masih kecil segala perbuatannya menjadi penyebab dari adanya gejala alam (adanya gunung, lautan, angin, guntur, dan sebagainya).

Keagungan dan kelebihan Nabi Muhammad ini diakui juga oleh roh para nabi yang ditemui beliau di langit, yaitu Nabi Adam, Nabi Sulaiman, Nabi Daud, dan Nabi Isa.

b. Fungsi Sampingan

1. Fungsi Didaktis

Selain untuk mengagungkan Nabi Muhammad, di dalam teks juga tersirat berbagai ajaran yang dianjurkan untuk dikerjakan oleh semua umat islam. Berbagai ajaran ini dirangkum dalam rukun iman dan rukun islam. Di dalam teks dirinci dengan sangat jelas bagaimanakah pahala yang diterima oleh seseorang jika mereka menjalankan perintah Tuhan, yakni pahala surga yang mulia. Dan jika seseorang melanggar, maka akan berakibat mendapatkan berbagai siksaan di neraka bagaimana yang dilihat oleh Nabi Muhammad selama perjalanannya dari langit ke langit. Dalam teks dijelaskan bagaimana pedihnya siksaan yang diterima umat jika dia tidak mengakui adanya tuhan (ditandai dengan bersahadat), tidak menjalankan sholat, tidak mau berzakat, tidak berpuasa, tidak mau menjalankan ibadah haji padahal dia mampu.

Berbagai ajaran yang terangkum dalam rukun iman dan rukun islam itu bersifat horizontal (*hablum minas nas*), yakni menyangkut hubungan antara

individu manusia dengan sesama makhluk. Dalam hubungan yang bersifat horizontal, setiap orang harus berbuat baik kepada orang lain, terutama kepada orang tua, tetangga, sesama muslim, anak yatim, dan seorang istri harus berbakti kepada suaminya. Dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh umat islam adalah mencuri, merampok, mencopet, membunuh, bergunjing, istri berani kepada suami, berzina, minum minuman keras, makan riba dan harta anak yatim.

Suatu hal yang perlu dicatat adalah bahwa kesimpulan tentang berbagai perilaku positif yang diharapkan dapat dikerjakan oleh pembaca bukanlah bersifat mutlak, artinya siapa pun pembaca pasti akan berperilaku seperti itu setelah membaca teks KMN. Namun, semata berupa harapan pengarang terhadap pembacanya, karena pada akhirnya kembali kepada pribadi pembaca itu sendiri bagaimana mereka menyikapi naskah tersebut. Satu hal lagi yang tidak dapat kita pungkiri adalah bahwa seseorang pengarang sah-sah saja menaruh harapan pada pembacanya untuk melakukan sesuatu seperti yang dikehendakinya, karena sebuah karya sastra dicipta pada dasarnya memiliki dua fungsi (teori Horace), yakni fungsi keindahan dan fungsi manfaat (*dulce et utile*). Sebuah karya sastra dibaca tidak hanya dinikmati karena keindahannya saja, namun dapat juga dimanfaatkan tujuan tertentu.

2. Fungsi Hiburan

KMN yang berbentuk macapat ini dalam kehidupan sosial masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting, tidak hanya dalam kehidupan berkesenian. Sastra yang merupakan karya pujangga besar tersebut sering dibacakan pada saat-saat tertentu, seperti *lek-lekan bayi*, dengan cara ditembangkan. Lek-lekan bayi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh

masyarakat jika ada salah satu warga yang baru saja melahirkan. Selama seminggu setelah melahirkan warga sekitar akan mengadakan lek-lekan (berjaga semalam suntuk) dengan mengadakan berbagai acara, diantaranya dengan membaca macapat, membaca kitab-kitab agama, atau sekedar mengobrol sampai pagi. Dalam acara itu selalu dihidangkan makanan dan minuman sebagai penghilang rasa kantuk. Ada juga yang menghabiskan malam dengan cara bermain kartu tetapi tidak untuk berjudi. Kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur karena dikaruniai seorang anak, dan untuk menjaga orok agar terhindar dari segala marabahaya. (Heny Subandiyah, 2000)

Fungsi hiburannya adalah bahwa macapat mempunyai unsur notasi, yang berarti berkaitan pula dengan *gamelan*. Dalam kedudukannya sebagai *pengiring gendhing*, macapat dapat ditembangkan secara bersama-sama (*gerong*) (Karsono, 1992: 16-17). Selain digunakan dalam karya sastra dan pengiring gending, macapat juga ditemukan dalam teater tradisional. Hampir semua teater tradisional Jawa menggunakan bentuk sekar macapat sebagai *antarwacana* (dialog) atau sebagai suatu pengantar untuk membangun suasana. Sebagai dialog, macapat dapat ditemukan di pagelaran *wayang*, *kethoprak*, *langendriyan*, dan *langenmandrawanara*. Sebagai suatu pengantar untuk membangun suasana, macapat muncul sebagai *suluk* dan pengiring gendhing dalam pagelaran wayang. Macapat juga muncul dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Di samping mantra atau kidung tolak bala kadang-kadang juga dengan bentuk sekar macapat (Ibid: 17-18).

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dapat menggunakan macapat sebagai tembang (nyanyian) yang dapat digunakan sebagai pelipur

lara secara pribadi, artinya siapapun dapat menyanyikannya sebagai lagu penghibur. Misalnya petani dapat membaca (nembang) macapat sambil mengerjakan sawahnya atau saat dia menjaga sawahnya agar padinya tidak dimakan burung, seorang ibu yang sedang meninabobokkan anaknya, dan sebagainya.

2.2.18 Ikhtisar Teks

Berisi tentang pokok ajaran islam yang menjelaskan tentang perjalanan mi'raj nabi, keringanan rakaat dalam shalat, rukun iman, gambaran surga dan neraka, gambaran malaikat penjaga surga dan neraka.

1-15 Pupuh 1 (96 bait): Pendahuluan, riwayat ayah bunda Nabi Muhammad, kelahiran dan masa kecilnya, kedatangan Jibril, perjalanan ke Baitul Muqoddas dengan mengendarai *Burraq*.

16-27 Pupuh 2 (51 bait): Nabi naik tangga kaca langit kesatu, dilihatnya lautan hijau, malaikat penjaga, roh Nabi Adam, ayam jago dan makhluk disiksa.

27-39 Pupuh 3 (50 bait): di langit ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6 Nabi bertemu malaikat penjaga, roh Nabi Isa, Daud, Sulaiman, makhluk yang sedang disiksa, lautan yang pernah menenggelamkan umat Nabi Nuh, barisan malaikat menyembah kepadanya, malaikat izroil.

39-41 Pupuh 4 (17 bait): di langit ke-7 Nabi bertemu roh Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Luth, Yakub, malaikat yang bertugas melahirkan malaikat, telaga soheh.

41-43 Pupuh 5 (11 bait): telaga soheh berombak bagai api, malaikat yang mengelilinginya, berwajah menyeramkan (penjaga neraka).

- 43-50 Pupuh 6 (34 bait): Nabi melihat malaikat yang senantiasa bertasbih, lautan 8 lapis, Mikail, lautan luas ombak bagai guntur, berpisah dengan Jibril, bersama Israfil melewati 7 hijab hingga ke arsy, menerima perintah sholat 5 waktu dan puasa Ramadhan.
- 50-57 Pupuh 7 (40 bait): Nabi minta keringanan jumlah sholat dan puasa, bersama Jibril pergi ke surga.
- 57-60 Pupuh 8 (23 bait): gambaran surga secara rinci, meliputi sungai susu, pohon buah-buahan, ranjangnya, langitnya 7 lapis dan bidadari
- 60-61 Pupuh 9 (12 bait): surga terdiri atas 8 lapis, pohon buah dan bunga yang indah, halamannya, air terasa madu dan serbat, malaikatnya dan mahligai-mahligai indah.
- 61-64 Pupuh 10 (14 bait): gambaran malaikat penjaga surga, bidadari yang tercipta dari berbagai sari wewangian, membawa talam indah.
- 64-67 Pupuh 11 (31 bait): gambaran keindahan alam surga, ketenangan yang dinikmati penghuninya, membuat Nabi tak mau kembali ke dunia.
- 67-74 Pupuh 12 (22 bait): Nabi melihat malaikat penjaga neraka, jembatan *siratal mustaqim* yang berjumlah 7, jurang neraka dengan namanya, berbagai makhluk disiksa.
- 73-74 Pupuh 13 (7 bait): gambaran secara rinci tentang nama 7 lapis bumi beserta makhluk penjaga atau penghuninya yang berbeda-beda.
- 74-79 Pupuh 14 (22 bait): setelah melihat bumi 7 lapis, nabi menghadap Allah, bersujud dan berbincang-bincang tentang kelebihanannya.
- 79-84 Pupuh 15 (23 bait): Nabi kembali ke dunia menjelang subuh, menceritakan pengalamannya kepada para sahabat, dan Mudin Hasan yang meragukannya mendapatkan peringatan Allah.

BAB III
KRITIK TEKS